

BAB III

QURAISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. M. Quraish Shihab

1. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dikenal luas di Indonesia, baik pada kalangan masyarakat umum maupun pada kalangan para ahli tafsir. Kehadirannya dengan berbagai karya-karyanya terutama pada bidang tafsir kontemporer memberi warna tersendiri dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Peran dan kehadirannya tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkembangan Islam dan kegiatan dakwah di Indonesia.

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, yang lebih dikenal dengan sebutan pak Quraish Shihab. Lahir di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari tahun 1944.¹ M. Quraish Shihab berasal dari keturunan Arab Quraisy-Bugis. Nama Quraish diambil dari nama suku yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim dan menjadi suku asal Nabi Muhammad Saw. Adapun Shihab adalah marga yang berasal dari leluhurnya, yaitu Habib Ahmad Syahabuddin Akbar (w. 946 H) dan Habib Ahmad Syahabuddin Asghar (w. 1036 H). keduanya dikenal sebagai ulama dan tokoh sufi terkemuka di Hadramaut, Yaman, serta

¹ M. Quraish Shihab, *Lentera Kehidupan: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), Hlm. 5.

merupakan keturunan Rasulullah dari jalur cucunya Hasan bin Ali. Sehingga dia termasuk keturunan *sayyid* atau habib yaitu orang-orang yang memiliki garis keturunan dari Rasulullah. Namun, ia lebih senang dipanggil Quraish Shihab atau Pak Quraish.²

M. Quraish Shihab merupakan anak keempat dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy yang menikah pada tahun 1975 yang dikarunia 12 anak. Kesebelas saudaranya adalah Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Abdul Mutalib, Salwa, Ulfa, dan Latifah. Ayahnya Abdurrahman dikenal sebagai seorang ulama, akademisi, pengusaha, politikus yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ia banyak berkontribusi dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya dalam membina dua universitas di Makasar yaitu Universitas Muslim Indonesia dan Universitas IAIN Alauddin. Dia menjabat sebagai rektor di dua universitas tersebut.³

Berbicara sedikit mengenai ayahnya Quraish Shihab, Prof. Abdurrahman Shihab, merupakan alumni dari *Jami'at al-Khair* di Jakarta, salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan dikenal berorientasi pada gagasan modern. Lembaga ini memiliki memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramain, dan Mesir, sehingga pemikiran yang berkembang di

² Sela Aulia, *Quraish Shihab Dan Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir (Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Tematik Kemenag RI)* (Madura: Uin Madura Press, 2025), Hlm. 18-19.

³ Ali Murtadlo (Dkk.), *Menelusuri Pemikiran Progresif Tokoh Dakwah Nasional* (Yogyakarta: Madani Kreatif Publisher, 2025), Hlm. 294.

dalamnya dipengaruhi oleh semangat pembaharuan Islam. Abdurrahman Shihab dikenal sebagai ulama berpemikiran maju yang meyakini bahwa pendidikan adalah kunci utama perubahan. Keyakinan tersebut mendorongnya untuk memberi perhatian besar terhadap pendidikan anak-anaknya agar kelak menjadi pribadi berilmu dan berkontribusi bagi bangsa.⁴

Sebagai putra dari seorang guru besar Quraish Shihab mendapat motivasi dan benih kecintaan terhadap ilmu terutama ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sudah ia tunjukkan sejak kecil berkat bimbingan ayahnya. Ayahnya sering mengajak anak-anaknya berkumpul bersama setelah Magrib guna menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan ayat-ayat Al-Qur'an. dan sejak umur 6-7 tahun ia sudah mengikuti kajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri, tidak hanya disuruh membaca Al-Qur'an tetapi ayahnya juga menguraikan kisah-kisah Al-Qur'an dari sinilah mulai tumbuh benih-benih kecintaannya terhadap Al-Qur'an.⁵

2. Transmisi Keilmuan M. Quraish Shihab

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah pertama (SMP) diselesaikannya di Ujungpandang. Pada masa SD ia menyelesaikannya hingga lulus. Namun, begitu menginjak dua SMP ia tidak melanjutkannya karena ia harus pergi ke Malang melanjutkan pendidikannya di Pesantren *Darul Hadits Al-Fiqhiyyah*. Kemudian pada

⁴ Ahmad Zainal Abidin Dan Thoriqul Aziz, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: Ircisod, 2023), Hlm.247.

⁵ Murtadlo (Dkk.), *Menelusuri Pemikiran Progresif Tokoh Dakwah Nasional*, Hlm. 294.

tahun 1958 ia diikutkan seleksi beasiswa dari pemerintah Sulawesi Selatan untuk kuliah di kairo, Mesir. Ia diterima di kelas dua tsanawiyah hingga akhirnya, setelah lulus Aliyah ia kembali melanjutkan ke jenjang universitas pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis di Universitas Al-Azhar yang kemudian memperoleh gelar Lc pada tahun 1967. Dua tahun kemudian yaitu pada tahun 1969 Quraish Shihab berhasil meraih gelar MA di fakultas yang sama dengan tesisnya yang berjudul “*Al-I’jāz Al-Tasyrī’ī Al-Qur’ān Al-Karīm*” (kemu’jizatan Al-Qur’an dari segi hukum).⁶

Setelah menyelesaikan studi magisternya ia di panggil pulang oleh ayahnya pada tahun 1973 dimana pada saat itu ayahnya menjabat sebagai rektor IAIN Alauddin. Ia dipercaya menjabat sebagai wakil rektor bidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin Ujungpandang. Selain itu ia juga diberi jabatan lainnya baik didalam kampus seperti koordinattor perguruan tinggi swasta (wilayah VII Indonesia bagian timur), maupun di luar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia bagian timur dalam bidang pembinaan mental. Serta di celah-celah kesibukannya ia juga masih sempat merampungkan beberapa penelitiannya tentang keberagamaan dan wakaf dengan judul “penerapan kerukunan hidup beragam di Indonesia Timur” pada tahun 1975 dan “Masalah waqaf di Sulawesi Selatan” pada tahun 1978.⁷

⁶ M. Iqbal Dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2010), Hlm. 252.

⁷ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung: Dar Mizan, 2009), Hlm. 28-29.

Merasa tidak puas dengan pendidikan masternya, pada 1980 ia kembali berangkat ke almahatarnya, Universitas AL-Azhar, Mesir untuk mengambil gelar doktor. Sehingga, 2 tahun kemudian ia berhasil menyusun disertasinya dengan judul “*Nazm Al-Durar Li Al-Biqā’i: Taḥqīq Wa Dirāsah*”. Quraish Shihab berhasil lulus dengan gelar doktornya dengan predikat *Summa Cum Laude* dan penghargaan *Mumtāz Ma’a Martabat Al-Syaraf Al-‘Ulā* (Penghargaan Tingkat I). Ia menjadi sarjana pertama dari Asia Tenggara yang memperoleh penghargaan tersebut dari Universitas Al-Azhar.⁸

Melihat dari latar belakang pendidikannya, Quraish Shihab kebanyakan menempuh pendidikannya di Universitas Al-Azhar, Mesir. Lingkungan akademik dan tradisi keilmuan di universitas tersebut memiliki pengaruh terhadap cara pikir dan corak keagamaan Quraish Shihab. Dimana Al-Azhar dikenal sebagai lembaga Islam yang berpegang teguh pada ortodok dan menjadi pusat pembaruan pemikiran Islam dan studi Al-Qur’an. Banyak tokoh besar yang lahir dari universitas ini, seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Quraish Shihab juga dianggap sebagai sosok yang sangat unik. Disaat banyaknya akademisi menempuh pendidikan di Barat, ia justru lebih memilih Mesir dan mejadikannya memiliki dasar keilmuan yang kuat dan mendalam di bidang Al-Qur’an dan tafsir.⁹

⁸ M. Mustakim (Dkk.), *Spiritualitas Pendidikan Al-Qur’ani: Telaah Terma Tilawah, Tazkiyah, Ta’lim Dan Hikmah Dalam Perspektif Tujuh Kitab Tafsir* (Malang: Pasific Press, 2020), Hlm. 344.

⁹ Hasani Ahmad Said, *Dirkus Munasabah Al-Qur’an Dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015), Hlm. 88-89.

Setelah meraih gelar doktornya dengan prestasi gemilang di Universitas Al- Azhar, tahun 1982 menjadi babak baru dalam perjalanan hidup dan karir Quraish Shihab. Kepulangannya ke Indonesia, ia dipercayai menduduki berbagai jabatan penting baik lingkungan perguruan tinggi maupun lembaga keagamaan dan kenegaraan. Adapun jabatan yang pernah diemban oleh Quraish Shihab sebagai berikut:¹⁰

1. Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang (1973).
2. Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia Bagian Timur.
3. Pembantu Pimpinan Kepolisian Republik Indonesia Wilayah Indonesia Bagian Timur dalam Bidang Pembinaan Mental.
4. Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1984–1998).
5. Anggota MPR RI (1982–1987 dan 1987–2002).
6. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (1985–1998).
7. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988–1996).
8. Anggota Badan Akreditasi Nasional (1994–1998).
9. Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994–1997).
10. Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992–1996 dan 1997–1998).
11. Anggota Dewan Syariah Bank Muamalat Indonesia (1992–1999).
12. Menteri Agama Republik Indonesia (1998, kurang lebih 2 bulan).
13. Anggota Dewan Riset Nasional (1995–1999).
14. Anggota Dewan Pentashih Al-Qur'an Kementerian Agama RI (1998).
15. Duta Besar Republik Indonesia untuk Mesir, Djibouti, dan Somalia.
16. Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI).

¹⁰ Said, Hlm. 89-91.

17. Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah.
18. Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
19. Anggota Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Quran, Mimbar Ulama, dan Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat.
20. Pendiri dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Ciputat

Selain terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, M. Quraish shihab dikenal sebagai sosok mufassir yang sangat produktif hingga saat ini. Di tengah kesibukannya, beliau masih tetap meluangkan waktu dua hingga empat jam setiap hari untuk menulis. Dengan konsistensi tersebut, sangat mungkin akan lahir karya-karya berikutnya. Selain itu beliau juga masih aktif sebagai seorang penceramah di berbagai masjid dan stasiun televisi, serta kerap kali menjadi pemateri dalam kegiatan *training of trainer* (ToT) di berbagai daerah.¹¹

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Karya-karyanya tidak hanya berfokus pada kajian Al-Qur'an, tetapi juga membahas berbagai persoalan kehidupan dan isu-isu masyarakat modern. Beberapa di antara karya yang telah beliau hasilkan antara lain:

1. Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975).
2. Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978).

¹¹ Mubaidillah, "Tafsir Al-Lubab Karya M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi Tafsir Kontemporer)," *Nur El-Islam*, Vol. 3, No. 1 (2016): Hlm. 201.

3. Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1994), diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad 'Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah, 1994). Diterbitkan ulang dengan judul Rasionalitas Al-Qur'an.
4. Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama RI, 1987).
5. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987).
6. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah) (Untagama, 1988)
7. Pandangan Islam tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & UNESCO, 1990).
8. Kedudukan Wanita dalam Islam (Departemen Agama, t.t.).
9. Tafsir Al-Amanah (Pustaka Kartini, 1992).
10. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Mizan, 1992).
11. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Mizan, 1994).
12. Untaian Permata Buat Anakku: Pesan Al-Qur'an Untuk Anak Mempelai (Al-Bayan, 1995).
13. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat (Mizan, 1996).
14. Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI (Mizan, 1997).
15. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Pustaka Hidayah, 1997).
16. Mukjizat Al-Qur'an (Mizan, 1997).
17. Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (Mizan, 1998).
18. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Lentera Hati, 1998).
19. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (Lentera Hati, 1999).
20. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Mizan, 1999).
21. Pengantin Al-Qur'an (Lentera Hati, 1999).
22. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur'an & Hadis (Mizan, 1999).
23. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah (Mizan, 1999).

24. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Mizan, 1999).
25. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Mizan, 1999).
26. Jalan Menuju Keabadian (Lentera Hati, 2000).
27. Tafsir Al-Mishbah (Lentera Hati, 2000–2004).
28. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Republika, 2000).
29. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab (Mizan, t.t.).
30. Perjalanan Menuju Keabadian (Lentera Hati, 2001).
31. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT (Lentera Hati, 2002).
32. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab (Republika, 2003).
33. Kumpulan Tanya-Jawab: Mistik, Seks, dan Ibadah (Republika, 2004).
34. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (Lentera Hati, 2004).
35. Dia di Mana-mana (Lentera Hati, 2004).
36. Perempuan: Dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama Sampai Bias Baru (Lentera Hati, 2005).
37. Asma' Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Lentera Hati, 2005).
38. 40 Hadits Qudsi Pilihan (Lentera Hati, 2005).
39. Logika Agama (Lentera Hati, 2005).
40. Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan Al-Qur'an.
41. Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006).
42. Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006).
43. Yang Sarat dan Yang Bijak (Lentera Hati, 2007).
44. Yang Ringan, Yang Jenaka (Lentera Hati, 2007).
45. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran (Lentera Hati, 2007).
46. Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (Lentera Hati, 2008).
47. Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma (Lentera Hati, 2008).

48. Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat (Lentera Hati, 2008).
49. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Ada Ketahui (Lentera Hati, 2008).
50. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2009).
51. M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Ada Ketahui (Lentera Hati, 2010).
52. Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2010).
53. Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Lentera Hati, 2011).
54. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW: dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih (Lentera Hati, 2011).
55. Doa Al-Asma' al-Husna: Doa yang Disukai Allah SWT (Lentera Hati, 2011)
56. Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Lentera Hati, 2012).
57. Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013).¹²

B. Kitab Tafsir Al-Misbah

1. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Misbah

Tafsir *Al-Misbah* pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati pada November 2000. Karya ini terdiri dari 15 jilid dengan ketebalan berbeda-beda dan sampul berwarna beragam. Menurut M. Quraish Shihab, buku ini bukanlah terjemahan literal Al-Qur'an melainkan penjabaran makna-maknanya. Bagian awal tafsir dibuka dengan sekapur sirih, di mana

¹² Wardani Saifuddin, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender Dalam Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlag, 2017), Hlm. 47-53.

penulis mengajak pembaca untuk memahami Al-Qur'an sebagai sumber nilai dan pedoman dalam menghadapi persoalan hidup. Setelah itu, terdapat bagian pengantar, lalu penafsiran disusun berdasarkan urutan mushaf, dan ditutup dengan kata penutup pada jilid ke-15.

Dalam hal sistematika, Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengelompokkan beberapa ayat dalam satu surah yang memiliki kesatuan makna atau tema. Pengelompokannya tetap mengikuti urutan ayat di mushaf, tetapi jumlah ayat tiap kelompok tidak selalu sama. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah, kelompok pertama mencakup ayat 1–20, kelompok kedua ayat 21–29, dan seterusnya. Bahkan Surah Al-Fatihah yang hanya terdiri dari tujuh ayat dibagi menjadi dua kelompok ayat 1–4 dan ayat 5–7.

Penulisan tafsir lengkap 30 juz ini dimulai di Kairo pada Jumat, 4 Rabi'ul Awal 1420 H (18 Juni 1999 M) dan selesai di Jakarta pada Jumat, 8 Rajab 1423 H (5 September 2003 M). Dengan demikian, proses penulisannya memakan waktu sekitar empat tahun dua bulan delapan belas hari. Jika dirata-ratakan, dengan total sekitar 7.500 halaman, Quraish Shihab menulis hampir lima halaman setiap hari.

Dalam menafsirkan, Quraish Shihab banyak dipengaruhi oleh karya ulama abad ke-15 M, yaitu Ibrahim bin Umar Al-Biqā'i melalui tafsirnya *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar*. Hal ini wajar karena karya tersebut menjadi fokus utama disertasinya di Universitas Al-Azhar. Selain itu, pemikirannya juga mendapat pengaruh dari ulama besar seperti Sayyid

Muhammad Thantawi, Sheikh Mutawalli Al-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Bin 'Asyur, dan Sayyid Muhammad Husain Thaba'Thaba'i. Meskipun demikian, Quraish Shihab tetap menunjukkan sikap rendah hati dengan menegaskan bahwa tafsir Al-Misbah bukan sepenuhnya hasil ijtihad pribadinya, melainkan buah dari perpaduan berbagai inspirasi dan referensi tafsir para ulama terdahulu.¹³

2. Latar Belakang Penulisan kitab Tafsir Al-Misbah

Sebuah karya tentu tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan lahir dari berbagai latar belakang dan motif yang mempengaruhi penulisnya, baik itu motif sosial, budaya, keagamaan dan lain-lain. Begitu juga dengan kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sebagaimana yang disebutkan oleh Quraish Shihab sendiri bahwa yang melatarbelakangi dia menulis kitab tafsir ini dikarenakan rasa prihatin terhadap kondisi umat islam yang hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan semata. Beliau melihat banyak umat yang mengagumi Al-Qur'an sering kali hanya pada keindahan lantunannya tanpa memahami makna atau pesan yang dikandung di dalamnya. Memang, wahyu pertama memerintahkan membaca *Iqra' bismi rabbika* namun, perintah *Iqra'* tidak hanya bermakna membaca saja, tetapi juga mengandung ajakan untuk meneliti, mendalami dan memahaminya.¹⁴

¹³ Hidayatullah, "Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Al Manar*, Vol.1 (2011): Hlm. 39-40.

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. Vi.

Selain itu, ia juga melihat banyak dari umat Islam yang membaca surah-surah tertentu seperti, Yasin, Al-Waqi'ah, atau Ar-Rahman namun mereka tidak paham isi dan kesulitan dalam memahami makna, bahkan setelah membaca terjemahannya. Dan tidak jarang pula ada yang salah mengartikan maksud dari surah tersebut terlebih bila membaca buku terkait keutamaan surah-surah Al-Qur'an berdasarkan kepada hadits-hadits yang lemah, misalnya membaca surah Al-Waqi'ah mengundang kehadiran rezeki. Kondisi ini menunjukkan perlunya penjelasan yang benar tentang tema pokok dan pesan utama dari setiap surah agar tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru. Bahkan kekeliruan ini tidak hanya terjadi pada orang awam saja melainkan di kalangan terpelajar dan akademisi.¹⁵

Motif lain yang mendorong M. Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsir ini adalah karena dorongan dari dirinya sendiri. Ia merasa terpanggil secara moral dan intelektual untuk menghadirkan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh umat Islam. Memang sudah ada karya-karya dari para pakar Al-Qur'an seperti Fazlur Rahman, Mahmud Syaltut dan ulama lainnya, tetapi belum cukup dalam menjawab kebutuhan masyarakat karena apa yang mereka kemukakan masih sangat singkat dan keterbatasan bahasa dalam memahami dikarenakan tidak semuanya tersedia dalam bahasa Indonesia.¹⁶

¹⁵ Shihab, Hlm. IX-X.

¹⁶ Shihab, Hlm. VII-VIII.

3. Latar belakang Penamaan Kitab Tafsir Al-Misbah

Nama lengkap kitab ini adalah Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Namun lebih dikenal dengan sebutan Tafsir Al-Misbah saja. Alasan kenapa dinamakan dengan Al-Misbah sampai saat ini belum ditemukan sumber yang jelas yang menjelaskan alasan Quraish Shihab dalam memilih nama tersebut. Meskipun penelitian mengenai kitab tafsir ini sudah banyak dilakukan, tidak ada sumber yang tegas menyebutkan apa latar belakang penamaanya. Karena Quraish Shihab sendiri tidak menyebutkan penjasalam secra khusus tentang ini, maka para peneliti hanya mencoba menyimpulkan berdasarkan arti dari kata Al-Misbah.

Kata Al-Misbah disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada surah An-Nur ayat 35, yang menggambarkan cahaya sebagai simbol dari petunjuk Allah. Sehingga arti dari nama ini tampaknya menggambarkan tujuan Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsirnya.¹⁷ Sebagaimana yang ia sebutkan dalam pengantar kitab tafsirnya, "hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup".¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan karya kitab tafsir yang ia buat ini diharapkan menjadi pelita bagi umat islam dalam memahami agama serta

¹⁷ Ahmad Deni Rustandi, *Tafsir Toleransi Dalam Gerakan Islam Di Idonesia : Analisis Teoritis Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab Dan Analisis Praktis Gerakan Islam Di Tasikimalaya* (Tasikmalaya: Pustaka Turats Press, 2022), Hlm. 142-243.

¹⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*, Vol. 1, Hlm. V.

pedoman menjadi pedoman hidup sesuai dengan arti dari kata Al-Misbah itu sendiri.

4. Metode, Corak dan Sumber Penafsiran Kitab Tafsir Al-Misbah

Abd Al-Hayy Al-farmawi membuat klasifikasi metode tafsir dalam karyanya *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍūʿī*, dalam karyanya itu ia membagi metode tafsir menjadi empat jenis, yaitu *tahlīlī*, *ijmālī*, *muqārīn*, dan *mawḍūʿī*. Metode *tahlīlī* yang oleh Muhammad Baqir Al-Sadr disebut sebagai metode *tajzīʿī*. metode tahlili atau *tajziʿi* adalah cara penafsiran yang berupaya menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qurʿan secara rinci dengan menguraikan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya. Dalam metode ini, seorang mufassir menafsirkan ayat Al-Qurʿan sesuai dengan urutan mushaf. Dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas dengan menafsirkan ayat demi ayat dan surah demi surah untuk mengungkap makna yang dimaksud Al-Qurʿan

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlīlī*. Pemilihan metode ini berangkat dari kesadaran beliau bahwa meskipun metode *mawḍūʿī* yang banyak beliau gunakan dalam karya-karyanya seperti membumikan Al-Qurʿan dan wawasan Al-Qurʿan, memiliki keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al-Qurʿan secara tematik dan utuh namun, metode tersebut tetap memiliki keterbatasan dan kekurangan tertentu. Menurut Abd al-hayy al farmawi metode tafsir *tahlīlī* ini mencakup tujuh macam corak tafsir, yaitu. *tafsīr bi al-masūr*, *tafsīr bi al-*

*ra'y, tafsīr ṣūfī, tafsīr fiqhī, tafsīr falsafī, tafsīr 'ilmī, dan tafsīr adabī ijtīmā'ī.*¹⁹

Dari segi corak tafsir Al- Misbah lebih menonjolkan pendekatan atau corak sastra-budaya dan kemasyarakatan (*adabī ijtīmā'ī*). corak ini berupaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan terlebih dahulu menelaah secara cermat gaya bahasa dan ungkapannya. Lalu menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dengan bahasa yang indah dan komunikatif. Setelah itu mufassir berusaha mengaitkan ayat-ayat yang dikaji dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.²⁰

Tafsir dengan corak ini yaitu sastra budaya dan kemasyarakatan setidaknya memiliki beberapa ciri utama. Pertama, ketelitian dalam menelaah redaksi Al-Qur'an, menguraikan maknanya dengan gaya bahasa yang mudah, indah dan menarik agar makna yang dimaksud dapat dijelaskan dapat tersampaikan kepada umat Islam dari kalangan manapun. Kedua, berupaya mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam dan realitas sosial masyarakat.²¹

Adapun metode penafsiran yang digunakan merupakan perpaduan antara tafsir *tafsīr bi Tafsīr bi al-Maṣūr* dan *tafsīr bi al-ra'y*. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis nabi, serta

¹⁹ Muh. Sakti Garwan, *3 Terminologi Pemimpin Menurut M. Quraish Shihab* (Indonesia: Guepedia, 2021), Hlm. 74-76.

²⁰ Garwan, Hlm. 77.

²¹ Badruddin Dan Endang Saeful Anwar, *Metodologi Penelitian Tafsir Dan Aplikasinya* (Pekalongan: Pt. Nasya Ekspanding Management, 2024), Hlm. 38-39.

pendapat para sahabat dan tabi'in. selain itu, Quraish Shihab juga memanfaatkan kemampuan radional atau *ra'yu* dalam memahami makna ayat. Dalam tafsirnya Quraish Shihab juga menguraikan makna *mufradat* atau kosa kata dari ayat-ayat Al-Qur'an.²²

Dengan sikap rendah hati M. Quraish menegaskan bahwa tafsir ini bukan sepenuhnya hasil pemikirannya sendiri. Sebagian besar penjelasan juga diambil dari berbagai kitab tafsir sebelumnya yang dijadikan rujukan.²³ Di antara sumber yang beliau gunakan terdapat tafsir klasik maupun modern, seperti *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*, *Mafātīḥ Al-Gaib*, *Tafsīr Al-Manār*, *Tafsīr Al-Marāghī*, dan *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Ibrahim Bin Umar Al-Biqā'i. Selain itu, beliau juga merujuk pada karya ulama seperti Sayyid Muhammad Thantawi, Syaikh Mutawalli Sya'rawi (w. 1998 M), Sayyid Quthb (w. 1966), Muhammad Thahir Bin 'Asyur, dan Sayyid Muhammad Husain Ath-Thabathaba'i.²⁴

5. Sistematika Penulisan kitab Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam menyusun penafsirannya ia mengawali dengan beberapa langkah atau tahapan yang sistematis yaitu:

- a. Langkah awal, Quraish shihab memulai dengan menjelaskan gambaran umum setiap surah yang akan ditafsirkannya. Ia akan menyebutkan

²² Afrizal Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), Hlm. 10.

²³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*, Vol. 1, Hlm. Xiii.

²⁴ Nur, *Tafsir Al-Misbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir Prof. M. Quraish Shihab*, Hlm. 11.

berapa hal seperti jumlah ayat, golongan surah (*makkiyah* atau *madaniyyah*), serta menjelaskan secara singkat terkait surah tersebut seperti tujuan dan tema utamanya. Misalnya, saat hendak menafsirkan surah Ash-Shafat, ia akan menjelaskan bahwa surat tersebut berisi 182 ayat, tergolong ke dalam surah *makkiyah* dan dinamakan dengan Ash-Shafat karena diambil dari ayat pertama dari surah tersebut yang berarti bersaf-saf.

- b. Selanjutnya langkah yang dilakukan Quraish Shihab ia menjelaskan aspek munasabah atau hubungan antar ayat dan surah, ia mengkaji keterkaitan antar ayat, keserasian kata, kesesuaian isi dengan penutup ayat, hingga hubungan antara akhir dan awal surah. Misalnya, pada surah An-Naba', ia menunjukkan ada kaitan dengan surah sebelumnya yaitu surah Al-Mursalat, di mana tema dari ayat sebelumnya yaitu tentang pengingkaran kaum musyrik dan berlanjut pada pembukaan surah An-Naba'".
- c. Tahap berikutnya Quraish Shihab akan memaparkan *asbabun nuzul* dari ayat bila terdapat *asbabun nuzulnya*. Baginya memahami konteks sosial historis sangatlah penting agar tafsir tidak keluar dari makna yang dikehendaki Al-Qur'an.
- d. Tahap keempat yaitu Quraish Shihab akan menjelaskan makna redaksi atau kata-kata yang dianggap penting. Dalam hal ini ia merujuk kepada kamus-kamus arab klasik. Seperti karya Al-Asfahani, Louis Ma'luf, dan Ibnu Faris. Sebagai contoh, dalam menafsirkan kata An-Naba' ia

menjelaskan bahwa kata ini merujuk pada berita penting, berbeda dengan *khavar* yang digunakan untuk kabar biasa.

- e. Terakhir barulah Quraish Shihab menafasirkan ayat dengan menggunakan berbagai kaidah tafsir dan pandangan para mufassir klasik maupun kontemporer. Ia juga sering membandingkan pendapat para ulama sebelum menarik kesimpulan.²⁵



²⁵ Abidin Dan Aziz, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Hlm. 258-230.